

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN *SELF- CONFIDENCE* SISWA SMP

N. Dewi Yulia

dewieyuliaa@gmail.com

ABSTRAK

Masalah yang diteliti yaitu peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa, perbedaan *self-confidence* siswa di kelas pembelajaran berbasis masalah dan kelas konvensional, hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dan *self-confidence*, serta aktivitas siswa terhadap respon pembelajaran berbasis masalah. Analisis kuantitatif menggunakan *independent sample t-test*, *Mann-Whitney test*, serta uji korelasi *Pearson Correlation*, sedangkan analisis kualitatif dilakukan secara deskriptif. Hasil analisis data dari penelitian ini adalah: 1) Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang mendapatkan pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional baik berdasarkan hasil analisis keseluruhan maupun berdasarkan laki-laki dan perempuan. 2) *Self-confidence* siswa ditinjau dari analisis keseluruhan yang mendapatkan pembelajaran berbasis masalah tidak lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional, sedangkan ditinjau berdasarkan laki-laki dan perempuan, siswa perempuan yang mendapatkan pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada siswa laki-laki yang mendapat pembelajaran berbasis masalah, demikian pula pada kelas perempuan yang belajar dengan pembelajaran konvensional lebih baik daripada kelas laki-laki yang belajar dengan pembelajaran konvensional, membandingkan *self-confidence* perempuan di kelas pembelajaran berbasis masalah dan di kelas pembelajaran konvensional ditemukan bahwa *self-confidence* perempuan di kelas pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi. 3) Terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kreatif siswa dan *self-confidence* siswa. 4) Aktivitas siswa terhadap respon pembelajaran matematika dengan pembelajaran berbasis masalah menjadi baik artinya mengalami peningkatan.

Kata Kunci : Model pembelajaran berbasis masalah, kemampuan berpikir kreatif, *self-confidence*.

The problem under study is improvement of students' ability to think creatively, a difference of self-confidence of students in problem-based learning class and conventional class, the relationship between creative thinking skills and self-confidence, as well as student activity on the response of problem-based learning. Quantitative analysis using independent sample t-test, Mann-Whitney test, and Pearson correlation test correlation, while the qualitative analysis was done descriptively. Results of the analysis of the data from this study are: 1) Improving the ability of creative thinking of students who get a better problem-based learning than students who received either conventional learning based on the overall analysis as well as by men and women. 2) Self-confidence of students in terms of the analysis of the overall gain problem-based learning is no better than students who received conventional learning, while the review is based male and female, female students who received problem-based learning is better than male students who received problem-based learning, as well as in the classroom women studied with conventional learning is better than the class of men who studied with conventional learning, comparing the self-confidence of women in the class of problem-based learning and in-class conventional study found that the self-confidence of women in the class higher problem-based learning. 3) There is a relationship between students' creative thinking skills and self-confidence of students. 4) Activity student responses mathematics learning with problem-based learning to be good means to increase.

Keywords: Model problem-based learning, creative thinking skills, self-confidence.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu matematika digunakan sebagai penentu kelulusan siswa. Belajar matematika memiliki peranan sangat penting dalam pengembangan pola pikir siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bergesernya paradigma pendidikan dari proses belajar mengajar ke proses pembelajaran membawa beberapa perubahan tujuan kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses pembelajaran juga peran dan tanggung jawab guru dalam menghantarkan siswa mencapai kompetensi-kompetensi hidup. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 tahun 2007 tentang standar proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Menjalankan amanat Permendiknas tersebut memerlukan beberapa faktor penting, di antaranya adalah faktor kepercayaan diri siswa agar siswa dapat berpartisipasi aktif, kreatif dan mandiri selama proses pembelajaran. Faktor penting lainnya adalah faktor kemampuan guru dalam menerapkan model, pendekatan ataupun metode pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif, kreatif dan mandiri selama proses pembelajaran.

Tidak mudah mewujudkan proses pembelajaran seperti yang diamanatkan permendiknas no.41 tahun 2007 tersebut. Hal ini terbukti dari hasil TIMSS yang menunjukkan bahwa *self-confidence* siswa Indonesia masih rendah yaitu dibawah 30% (TIMSS, 2007). Sebelumnya peneliti

melakukan observasi terlebih dahulu di kelas VII . Selama proses pembelajaran siswa kurang aktif, pemahaman konsep oleh siswa masih rendah. Selain itu keterlibatan siswa selama proses pembelajaran juga masih kurang. Sehingga nilai ulangan matematika siswa masih banyak yang tidak memenuhi nilai standar batas tuntas yaitu mencapai 75% siswa yang tidak tuntas belajar. Dari hasil perbincangan dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII, nilai ulangan matematika siswa kelas VII memiliki nilai standar batas tuntas 65. Selain itu, untuk materi pertidaksamaan linear satu variabel dalam bentuk soal cerita siswa mengalami kesulitan untuk mengerjakannya. Kesulitan yang dihadapi siswa antara lain menentukan informasi awal, mengubah bahasa sehari-hari pada soal menjadi bentuk matematika agar bisa diselesaikan.

Matematika adalah salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah. Matematika merupakan mata pelajaran yang penting baik untuk bidang lain maupun matematika itu sendiri. Menurut Chambers (2008) matematika adalah fakta-fakta objektif, sebuah studi tentang alasan dan logika, sebuah sistem di sekitar kita yang murni, bebas dari pengaruh sosial, berdiri sendiri, dan mempunyai struktur yang saling berhubungan. Selain itu, matematika adalah studi tentang pola-pola abstrak di sekitar kita, sehingga apapun yang kita pelajari di dalam matematika dapat diaplikasikan secara luas. Matematika dikarakteristikan sebagai sebuah alat untuk menyelesaikan masalah, tiang penyokong ilmu pengetahuan dan teknologi, dan menyediakan jalan untuk memodelkan situasi yang nyata. Siswa yang berpikir kreatif dan memiliki *self-confidence* bisa sukses dalam belajar matematika.

Guru harus menciptakan situasi belajar yang dapat melibatkan siswa aktif dan dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran matematika sehingga adanya minat inilah diharapkan dapat menimbulkan sikap positif siswa terhadap belajar matematika dan guru berperan sebagai salah satu komponen pembelajaran sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran. Perilaku

kreatif adalah hasil dari pemikiran kreatif. Oleh karena itu, hendaknya sistem pendidikan dapat merangsang pemikiran, sikap dan perilaku kreatif-produktif, disamping pemikiran logis dan penalaran. Pada hakikatnya, pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu yang baru. Baru disini tidak harus baru bagi orang lain melainkan baru bagi diri sendiri dengan di dominasikan pada informasi dan unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian Noer (2007) disimpulkan bahwa pada kenyataannya masih kurangnya perhatian terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif artinya siswa di sekolah kurang dilatih untuk berpikir kreatif yaitu berpikir untuk menemukan ide atau gagasan jawaban terhadap suatu masalah, biasanya siswa hanya diajarkan untuk menemukan satu jawaban terhadap suatu masalah tersebut benar atau salah.

Menurut Hannula, Maijala & Pehkonen (2004) kepercayaan siswa pada matematika dan penting dalam pembelajaran dan kesuksesan mereka dalam matematika. Pengertian matematika yang telah disebutkan di atas memerlukan siswa untuk berpikir rasional, realistik dan objektif yang kesemuanya adalah beberapa indikator dari kepercayaan diri.

Rendahnya indeks *self-confidence* siswa jika dikaitkan dengan faktor guru disebabkan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih didominasi oleh guru dengan metode ceramah dan menuliskan di papan tulis latihan soal untuk siswa yang merupakan warisan turun temurun dan dianggap paling baik (Iwan Zahar, 2009). Siswa hanya pasif mendengarkan karena tidak ada instruksi untuk melakukan suatu kegiatan selain mencatat materi dan contoh soal yang dituliskan guru. Akibatnya siswa tidak akan belajar matematika sesuai dengan kebutuhannya. Mereka juga tidak mempunyai kesempatan untuk belajar matematika yang berarti (Ahmad Fauzan, 2002). Ini menyebabkan kemampuan berpikir kreatif dan kepercayaan diri siswa rendah.

Pengembangan *self-confidence* disekolah masih belum nampak. Hal ini didukung oleh fakta yang dikemukakan oleh Rohayati (2011), yaitu masih banyak siswa Indonesia kurang memiliki rasa percaya diri. Siswa akan merasa gugup dan tegang jika dihadapkan pada masalah. Sesungguhnya, masalah *self-confidence* merupakan masalah psikologi yang menjadi tugas dari guru bimbingan kon-seling (BK). Guru bimbingan konselingn (BK) harus melakukan usaha untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Namun jumlah guru BK saat ini sangat kurang. Dari satu sekolah terkadang guru BK hanya ada satu untuk siswa lebih dari dua ratus. Padahal standar guru BK satu guru untuk seratus siswa. Kurangnya guru BK menyebabkan penanganan masalah psikologi, termasuk masalah rendahnya *self-confidence*, di sekolah masih jauh dari harapan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif agar kemampuan berfikir kreatif siswa dan *self-confidence* siswa dapat terlatih adalah Pembelajaran Berbasis Masalah. Menurut Riyanto (2010) mengemukakan bahwa, "Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah". Pembelajaran Berbasis Masalah menuntut siswa untuk dapat memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Dengan kata lain, siswa dituntut untuk berfikir secara kreatif dan di tuntut untuk meningkatkan *self-confidence* atau kepercayaan dirinya agar dapat memecahkan masalah tersebut.

Menurut Duch (Riyanto, 2010) menyatakan "Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran yang menghadapkan pada tantangan 'belajar untuk belajar'. Siswa aktif bekerjasama di dalam kelompok untuk mencari solusi permasalahan dunia nyata. Permasalahan ini sebagai acuan bagi peserta didik untuk merumuskan, menganalisis, dan memecahkannya. Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah, guru berperan mengajukan

permasalahan, memberikan dorongan, motivasi dan menyediakan bahan ajar dan fasilitas yang diperlukan peserta didik untuk memecahkan masalah.

Dalam penelitian ini, materi pembelajaran akan difokuskan pada pokok bahasan persamaan linear satu variabel. Masalah disajikan dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS) dan konteks masalah sesuai dengan tingkat kelas atau perkembangan kognitifnya. Dengan melakukan pemecahan masalah tersebut, diharapkan siswa dapat mengeluarkan ide dan gagasannya sehingga diharapkan dapat melatih kemampuan berfikir kreatif siswa dan melatih kepercayaan dirinya (*self-confidence*).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mixed methode*) dengan penyisipan (*the embedded design*). *Mixed methode* merupakan pendekatan dalam penelitian yang mengkombinasikan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Yang mencakup landasan filosofis, penggunaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dan mengkombinasikan kedua pendekatan tersebut (Creswell, 2009). Peneliti melakukan penelitian yang berkarakter kuantitatif karena data yang akan di olah berupa skor tes, namun peneliti membutuhkan penguatan dalam pengambilan kesimpulan sehingga dilakukan pendekatan kualitatif dengan lembar observasi sebagai tambahan informasi agar kesimpulan yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang lebih baik.

Populasi pada penelitian ini adalah dilaksanakan di SMP Pasundan 3 Bandung pada semester I (ganjil) tahun pelajaran 2015/2016. Alasan pemilihan subjek penelitian pada SMP Pasundan 3 Bandung, yaitu karena kemampuan berpikir kreatif dan *self-confidence* siswa SMP Pasundan 3 Bandung selama ini belum pernah mendapatkan perhatian khusus. Sampel dalam penelitian ini dipilih kelas VII SMP yang didasarkan pada pertimbangan antara

lain: siswa kelas VII merupakan siswa baru yang berada dalam masa transisi dari SD ke SMP sehingga lebih mudah diarahkan. Sedangkan siswa kelas VIII dimungkinkan gaya belajarnya sudah terbentuk sehingga sulit untuk diarahkan. Demikian pula dengan kelas IX sedang dalam persiapan mengikuti Ujian Nasional.

Ada dua jenis data yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif adalah data hasil tes kemampuan berpikir kreatif serta *self-confidence*, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi dan wawancara. Data-data yang diperoleh dari hasil pretes dan postes kemampuan berpikir kreatif siswa dianalisis secara statistik. Data skala *self-confidence* siswa dianalisis secara deskriptif dan statistik. Sedangkan data hasil observasi dan wawancara berkaitan dengan tanggapan siswa terhadap pembelajaran dianalisis secara deskriptif. Untuk pengolahan data penulis menggunakan bantuan program *software SPSS 18*, dan *Microsoft Excell 2007*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian terdiri dari data hasil pretes, postes kemampuan berpikir kreatif, data hasil angket *self-confidence* siswa, data hasil observasi dan wawancara. Pengolahan data pretes kemampuan berpikir kreatif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal sebelum memperoleh pembelajaran berbasis masalah di kelas eksperimen dan sebelum memperoleh pembelajaran konvensional di kelas kontrol. Instrumen untuk mengukur kemampuan komunikasi terdiri dari 5 soal, dengan jumlah sampel 22 orang siswa. Setelah dilakukan pengolahan data hasil pretes kemampuan berpikir kreatif diperoleh skor terendah (x_{min}), skor tertinggi (x_{maks}), rata-rata (\bar{x}), dan standar deviasi (std) data pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai skor terendah, skor tertinggi, dan skor rata-rata kedua kelas yang hampir sama. Jika dibandingkan dengan skor ideal

(20), maka rata-rata skor eksperimen adalah 55,05% dan kelas kontrol adalah 53,57%.

Uji kesamaan rata-rata skor pretes bertujuan untuk mengetahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan awal siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan keseluruhan hasil diketahui bahwa memenuhi syarat normalitas dan homogenitas, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa skor pretes berdistribusi normal dan variansnya homogeny sehingga uji perbedaan rata-rata dengan uji-t. Perhitungan output SPSS menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis H_0 diterima artinya tidak terdapat perbedaan kemampuan awal pada aspek kemampuan berpikir kreatif siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan laki-laki dan perempuan hasil penelitian ini juga memenuhi syarat normalitas dan homogenitas, dinyatakan bahwa skor pretes berdistribusi normal dan variansnya homogeny sehingga uji perbedaan rata-rata dengan uji Anova dua jalur. Perhitungan output SPSS menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis H_0 diterima artinya tidak terdapat perbedaan kemampuan awal pada aspek kemampuan berpikir kreatif siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dapat disimpulkan bahwa sebelum diberi perlakuan, kedua kelompok memiliki kemampuan yang setara pada aspek kemampuan berpikir kreatif.

Untuk mengetahui mutu peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang dicapai oleh siswa digunakan N-gain. Data N-gain menunjukkan kategori peningkatan skor siswa yang dibandingkan dengan skor maksimal idealnya. Rerata N-gain merupakan gambaran peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang memperoleh model pembelajaran berbasis masalah maupun pembelajaran konvensional. peningkatan kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Hal ini terlihat dari nilai skor terendah, skor tertinggi, dan skor rata-rata kelas eksperimen yang lebih tinggi daripada kelas kontrol. Nilai rata-rata gain

kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen (0,47) lebih tinggi daripada kelas kontrol (0,29).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Tingkat signifikansi perbedaan kemampuan tersebut, perlu dilakukan diuji perbedaan rata-rata. Sebelum menentukan tes statistik yang akan digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas varians. Ditinjau dari keseluruhan hasil uji normalitas dan homogenitas tersebut, tes statistik yang digunakan adalah Uji-t. Uji perbedaan rata-rata yang dilakukan juga merupakan pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini.

Nilai signifikansi output SPSS kurang dari 0,05 maka hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_1 yang merupakan hipotesis penelitian diterima. Jadi, kemampuan komunikasi matematis dengan rata-rata skor gain ternormalkan kelompok eksperimen $\bar{x} = 0,475$ dan kelompok kontrol $\bar{x} = 0,292$ disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah secara signifikan lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Ditinjau dari kelas laki-laki dan perempuan hasil uji normalitas dan homogenitas tersebut, tes statistik yang digunakan adalah uji Anova dua jalur. Uji perbedaan rata-rata yang dilakukan juga merupakan pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini. nilai signifikansi output SPSS $< 0,05$ maka hipotesis H_0 ditolak artinya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa (laki-laki dan perempuan) kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol.

Pada *self-confidence* siswa ditinjau dari keseluruhan, *self-confidence* siswa yang belajar dengan pembelajaran berbasis masalah tidak lebih baik daripada siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Nilai signifikansi output SPSS lebih dari 0,05 maka hipotesis H_0 terima maka *self-confidence* siswa berdistribusi normal dan

variannya homogeny. Pada uji-t nilai signifikansi output SPSS lebih dari 0,05 maka H_0 di terima sehingga *self-confidence* siswa kelompok eksperimen tidak lebih baik dari kelompok kontrol.

Sedangkan jika ditinjau dari laki-laki dan perempuan, nilai signifikansi output SPSS lebih dari 0,05 maka hipotesis H_0 terima maka *self-confidence* siswa berdistribusi normal dan varians homogenya lebih dari 0,05 maka *self-confidence* siswa tidak homogen. Pada uji Anova dua jalur nilai signifikansi output SPSS lebih dari 0,05 maka *self-confidence* siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Dapat disimpulkan bahwa *self-confidence* kelas perempuan yang belajar dengan pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari kelas laki-laki yg belajar dengan pembelajaran berbasis masalah, demikian pula dengan kelas perempuan yang belajar dengan pembelajaran konvensional lebih baik daripada kelas laki-laki yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Membandingkan *self-confidence* perempuan di kelas pembelajaran berbasis masalah dan kelas konvensional ditemukan bahwa *self-confidence* perempuan yang belajar dengan pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi.

Uji korelasi antara kemampuan berpikir kreatif dan *self-confidence* diberikan kepada siswa yang memperoleh model pembelajaran berbasis masalah. Pengujian korelasi tidak menggunakan tes normalitas dan homogen, langsung menggunakan tes korelasi menggunakan SPSS 18.0 for windows untuk mengetahui apakah data skor postes kemampuan berpikir kreatif dan *self-confidence*. ternyata didapat korelasi sebesar 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dan *self-confidence* berkaitan. Sementara itu, nilai signifikansi (2-tailed) output SPSS < 0,05 maka hipotesis H_0 ditolak artinya terdapat korelasi antara kemampuan berpikir kreatif dan *self-confidence* siswa. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara kemampuan berpikir kreatif dan *self-confidence* siswa.

Fokus observasi pada aktivitas siswa adalah mengenai respon siswa selama proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan sebanyak enam kali pertemuan dan hasilnya dicatat dalam lembar observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati penilaian aktivitas siswa selama proses pembelajaran berbasis masalah. Dan dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran berbasis masalah pada pertemuan kedua mengalami penurunan tetapi pada pertemuan ketiga sampai pertemuan keenam mengalami peningkatan menjadi baik.

PEMBAHASAN

Hasil analisis pretes berdasarkan gender dan keseluruhan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa secara statistik tidak berbeda secara signifikan. Hal tersebut nampak dari uji perbedaan rata-rata skor pretes.

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini peneliti melaksanakan pembelajaran menggunakan pembelajaran berbasis masalah pada kelas eksperimen dan menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Kemudian diberikan postes pada kelas eksperimen dan kontrol. Hasil postes kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan keseluruhan dan berdasarkan gender bahwa siswa yang belajar dengan pembelajaran berbasis masalah rata-ratanya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberikan pembelajaran konvensional. Rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif gain ternormalkan siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Dalam penelitian ini kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan dalam pembelajaran berbasis masalah di bandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Untuk mengetahui skala *self-confidence* peneliti menggunakan angket dalam penelitiannya. Hasil analisis dari angket yang berdasarkan keseluruhan dan gender mengalami perbedaan. Pada *self-*

confidence siswa yang berdasarkan keseluruhan yaitu siswa yang memperoleh model pembelajaran berbasis masalah tidak lebih baik daripada *self-confidence* siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Hal ini bisa saja terjadi karena pertemuan pembelajaran dalam penelitian ini hanya dilakukan dalam enam kali pertemuan sehingga waktunya tidak cukup, juga bisa saja siswa belajar di luar sekolah, dan juga bisa saja metode pembelajaran yang peneliti berikan tidak cocok untuk meningkatkan *self-confidence* siswa.

Peneliti juga beranggapan bahwa hal tersebut bisa saja dipengaruhi oleh gender siswa, maka peneliti melakukan analisis berdasarkan gender yaitu menggunakan uji Anova dua jalur. Setelah dianalisis ternyata *self-confidence* kelas perempuan yang belajar dengan pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari kelas laki-laki yg belajar dengan pembelajaran berbasis masalah, demikian pula dengan kelas perempuan yang belajar dengan pembelajaran konvensional lebih baik daripada kelas laki-laki yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Membandingkan *self-confidence* perempuan di kelas pembelajaran berbasis masalah dan kelas konvensional ditemukan bahwa *self-confidence* perempuan yang belajar dengan pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi.

Pada analisis data pengujian korelasi antara kemampuan berpikir kreatif dan *self-confidence* siswa tidak menggunakan tes normalitas dan homogen, melainkan langsung menggunakan tes korelasi dan hasilnya diperoleh bahwa antara kemampuan berpikir kreatif dan *self-confidence* memiliki keterkaitan.

Model pembelajaran berbasis masalah ini merupakan model pembelajaran yang baru bagi siswa, sehingga pada pertemuan pertama dan kedua siswa masih belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah.

Pada kegiatan inti, peneliti memulai pembelajaran dengan menyajikan masalah dan pada pembelajaran ini siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3 sampai 4 orang. Kemudian

siswa diminta untuk menanyakan hal-hal yang tidak dipahaminya dan kemudian siswa berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing.

Dengan pembelajaran ini siswa diperlakukan sebagai pribadi yang dewasa, perlakuan ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengimplementasikan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki untuk memecahkan masalah pada soal-soal yang diberikan oleh peneliti.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya ditemukan bahwa ditinjau dari keseluruhan siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah memiliki peningkatan berpikir kreatif yang lebih baik daripada siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Ditinjau dari laki-laki dan perempuan, siswa laki-laki dan perempuan yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah memiliki peningkatan berpikir kreatif yang lebih baik daripada siswa laki-laki dan perempuan kelas yang belajar dengan pembelajaran konvensional. *Self-confidence* siswa jika ditinjau dari keseluruhan yaitu bahwa siswa yang belajar dengan pembelajaran berbasis masalah tidak lebih baik daripada siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Sedangkan jika ditinjau dari laki-laki dan perempuan, *self-confidence* kelas perempuan yang belajar dengan pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari kelas laki-laki yg belajar dengan pembelajaran berbasis masalah, demikian pula dengan kelas perempuan yang belajar dengan pembelajaran konvensional lebih baik daripada kelas laki-laki yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Membandingkan *self-confidence* perempuan di kelas pembelajaran berbasis masalah dan kelas konvensional ditemukan bahwa *self-confidence* perempuan yang belajar dengan pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi. Antara kemampuan berpikir kreatif siswa dan *self-confidence* siswa terdapat hubungan yang signifikan pada pembelajaran berbasis

masalah. Aktivitas siswa dalam pembelajaran berbasis masalah pada pertemuan kedua mengalami penurunan tetapi pada pertemuan ketiga sampai pertemuan keenam mengalami peningkatan menjadi baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Fauzan. (2002). *Appling Realistic Mathematics Education (RME) in Teaching Geometry in Indonesian Primary Schools*. Thesis Megister, Den Haag: PrintPartners Ipskamp – Enschede.
- Cresswell, J. W. (2009). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Evans, James. R. 1991. *Berpikir Kreatif, dalam Pengambilan Keputusan dan Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Febrianita, Nurzila. 2010. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pokok Bahasan Lingkaran Berbasis Pemecahan Masalah untuk Melatih Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa SMP*. Tesis Pasca Universitas Sriwijaya Palembang. (Tidak Diterbitkan).
- Hake, R. R. (1991). *Analyzing Change/Gain Scores*. [Online]. Tersedia :<http://www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain>. [5 Maret 2015].
- Hannula, M.S., Maijala, M. & Pehkonen, E. (2004). Development of Understanding Self-Confidence in Mathematics; Grades 5 – 8. *Group for the Psychology of Mathematics Education*. Vol. 3, pp 17-24.
- Hendra Surya. (2010). *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Herdian. 2010. *Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Matematika*. (online). <http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/kemampuan-berfikir-kreatif-siswa/> (diakses pada tanggal 17 Februari 2013).
- Julia, Mahrita. 2011. *Upaya Meningkatkan Self-Confidence Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Inkuiri Terbimbing*. (online). (diakses pada tanggal 23 agustus 2015)
- Jossey-Bass Teacher. *Mega-Fun Math Games and Puzzles for the Elementary Grades*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Jurdak, M. (2009). *Toward Equity in Quality in Mathematics Education*. New York: Springer Science+Business Media, L.I.C.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Cipayung: Gaung Persada (GP) Press.
- Iwan Zahar. (2009). *Belajar Matematikaku Pembelajaran Matematika secara Visual dan Kinestetik*. Jakarta: Gramedia.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Molloy, A. (2010). *Coach Your Self Mimpinya Tercapai, Target Terpenuhi*. (Terjemahan Retnadi Nur'aini dari ASPIRATIONS: 8 Easy Steps to Coach Yourself to Succes). Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Noer, S. H. (2007). *Pembelajaran Open-Ended untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik dan Kemampuan Berpikir Kreatif (Penelitian Eksperimen pada Siswa*

- Salah Satu SMP N di Bandar Lampung*). Tesis Sps UPI: Tidak Diterbitkan.
- Preston, D.L. (2007). *365 Steps to Self-Confidence*. UK: How To Books Ltd.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Rohayati, I. (2011). *Program Bimbingan Sebaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa*. Tesis Sps UPI: Tidak Diterbitkan.
- Ruseffendi. 2010. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*. Bandung: Tarsito.
- Rusman. 2010. *Seri Manajemen Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Santoso, S. (2012). *SPSS Versi 20*. Jakarta: Gramedia.
- Sugijono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suherman, E. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. UPI Bandung: Tidak diterbitkan
- Suherman, E. & Sukjaya, Y. (1990). *Petunjuk Praktis untuk melaksanakan Evaluasi Pendidikan Matematika*. Bandung: JICA.
- TIMSS. (2008). *TIMSS 2007 International Mathematics Report: Findings from IEA's Trends in International Mathematics and Science Study the Fourth and Eight Grades*. Boston: TIMSS & PIRLS International Study Center. Chambers, P. (2008). *Teaching Mathematics Developing as a Reflective Secondary Teacher*. London: SAGE Publications Ltd.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Zimmerman, B.J., Bonner, S. & Kovach, R. (1996). *Developing Self-Regulated Learners beyond Achievement to Self-Efficacy (Psychology in the Classroom)*. USA: American Psychological Association).